

BAB II

BIOGRAFI TOKOH DAN PEMIKIRAN

A. Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti telah mengkaji topik penelitian yang sama dengan skripsi ini, antara lain;

No	Nama Peneliti	Judul	Tahun	Hasil Penelitian
1.	Mawahibur Rahman	Peran istri terhadap Pengambilan Keputusan Keluarga Dikelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo dalam perspektif gender.	2004 (Skripsi)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran peran atau transformasi secara kultural yang sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi. ¹⁴

¹⁴ Mawahibur Rahman, Skripsi, *Peran istri terhadap pengambilan keputusan keluarga dikelurahan sidokare kecamatan sidoarjo kabupaten sidoarjo dalam perspektif gender*; (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2004).

2.	ISTI'AH	Peran kepemimpinan perempuan dalam Pengembangan pondok pesantren (studi di pondok pesantren bahrul ulum madiredo pujon malang)	2007 (Thesis)	Kepemimpinan perempuan dalam pesantren yang lazim disebut Nyai ternyata berperan sangat besar bagi perkembangan pondok pesantren. Peran kepemimpinan perempuan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pujon adalah sebagai pendidik, pengasuh dan pengurus. ¹⁵
----	---------	--	------------------	--

Dari pemaparan penelitian terdahulu diatas perbedaan antara penelitian-penelitian terdahulu diatas dengan penelitian ini adalah metode penelitian, sumber-sumber yang di ambil sebagai bahan hukum komparasi, berdasarkan masalah diatas, maka dalam penelitian ini belum ada yang mengkaji mengenai **“Kepemimpinan Rumah Tangga (Telaah QS. An-Nisa’ 34 Perspektif Ibn Katsir dan Asghar Ali Engineer)”**

B. BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN TOKOH.

2.1 Biografi Ibnu Katsir

Nama kecil Ibn Katsîr adalah Ismâ’îl. Nama lengkapnya adalah ‘Imâm ad-Dîn Abû al-Fidâ’ Ismâ’îl Ibn ‘Amr ibn Katsîr ibn Zarâ al Bushra al-Dimasyqî.¹⁶

Ibn Katsîr dilahirkan di desa Mijdal dalam wilayah Bushra (Bashrah), tahun 700

¹⁵ Isti’ah, *Peran kepemimpinan perempuan dalam Pengembangan pondok pesantren (studi di pondok pesantren bahrul ulum madiredo pujon malang*,2007

¹⁶ Adz-Dz âhabî, at-Tafsîr, hlm.242;Ahmad Muhammad Syakir, *Umdat at-Tafsîr ‘an al-HâfIzh Ibn Katsîr*, (Mesir: Dâr al-Ma’ârif, 1959), jilid I.22.

H./1301 M., oleh karena itu, ia mendapat predikat *al Bushrawi* (orang Bushrawi)¹⁷

Ibn Katsîr berasal dari keluarga terhormat. Ayahnya seorang ulama' terkemuka dimasanya, syihab ad-Dîn Abu Hafsh 'Amr Ibn Katsîr ibn Dhaw' ibn Zarâ al-Qurasyî, pernah mendalami madzhab Hanafi, kendatipun menganut madzhab Syafi'î setelah menjadi khatib Bushra.¹⁸

Dalam usia kanak-kanak, setelah ayahnya meninggal, Ibn Katsîr diboyong kakaknya (Kamâl ad-Dîn 'Abd al-Wahhâb) dari desa kelahirannya ke Damaskus. Di kota inilah ia tinggal hingga akhir hayatnya.¹⁹

Para ahli melekatkan beberapa gelar keilmuan kepada Ibn Katsîr, sebagai kesaksian atas kepiawaiannya dalam beberapa bidang keilmuan yang ia geluti, yaitu;

- *al-Hafîzh*, orang yang mempunyai kapasitas hafal 100.000 hadits matan maupun sanad, walaupun dari beberapa jalan; mengetahui hadits shahih.²⁰
- *Al-Muhaddîs*, orang yang ahli mengenai hadits riwayat dan dirayah, dapat membedakan cacat dan sehat, mengambilnya dari imam-imamnya, serta dapat mensahihkan dalam mempelajari dan mengambil faedahnya;²¹

¹⁷ Ibid., 'Umar Ridha Kahhalah menyebut desa kelahiran Ibn Katsîr dengan Jindal. 'Umar Ridha Kahhalah, *Mu'jam al-Mu'alifîn Tarajum Mushnnifi al Kutub al-'Arabiyyah*, (Beirut: Dr Ihya' al-Turats al-'Arabi, t.t), Jilid II,283.

¹⁸ Ibn Katshîr, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*,(Beirut; Dâr al-Fikr, t.t),Jl. XIV, 32.

¹⁹ *Ibid.*, 46.

²⁰ Lihat; Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushûl al-Hadîts*, (Beirut:Dâr al Fikr, 1409 H.), 448; Bandingkan dengan: Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthâlâh al-Hadîts*, (Bandung: PT. al-Ma'arif, 1981),.22.

²¹ Al-Khatib, op, it; Bandingkan dengan: Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthâlâh al-Hadîts*,. 23.

- *Al-Faqih*, gelar keilmuan bagi ulama' yang ahli dalam ilmu hukum Islam (fiqh), namun tidaksampai pada tingkat *mujtahid*. Ia menginduk kepada suatu mazhab yang ada, tapi tidak *Taqlid*;
- *Al-Mu'arrikh*, seorang yang ahli dalam bidang sejarah atau sejarawan;
- *Al-Mufasssir*, seorang yang ahli dalam bidang tafsir.

Ibnu Katsir (Imam al-Hafidz Imaduddin Abul-Fida Ismail bin Katsir) merupakan salah seorang ulama tafsir terkemuka. Karyanya, Tafsir Ibnu Katsir, merupakan salah satu tafsir klasik Alquran yang menjadi pegangan kaum Muslimin selama berabad-abad. Ibnu Katsir telah melakukan suatu kajian tafsir dengan sangat teliti, dilengkapi dengan hadis-hadis dan riwayat-riwayat yang masyhur. Kecermatan dan kepiawannya dalam menafsirkan Kitab Suci Alquran yang mulia, menjadikan Tafsir Ibnu Katsir sebagai kitab rujukan di hampir semua majelis kajian tafsir di seluruh dunia Islam.

Ia mendapat arahan dari ahli hadis terkemuka di Suriah, Jamaluddin al-Mizzi, yang di kemudian hari menjadi mertuanya. Tak tanggung-tanggung, ia pun sempat mendengar langsung hadis dari ulama-ulama Hejaz serta memperoleh ijazah dari Al-Wani. Tidak hanya sebagai guru, ia pun banyak menulis kitab ilmu hadis. Di antaranya yang terkenal adalah :

1. Jami al-Masanid wa as-Sunan (Kitab Penghimpun Musnad dan Sunan) sebanyak delapan jilid, berisi nama-nama sahabat yang banyak meriwayatkan hadis;

2. Al-Kutub as-Sittah (Kitab-kitab Hadis yang Enam) yakni suatu karya hadis;
3. At-Takmilah fi Mar'ifat as-Sigat wa ad-Dhua'fa wa al-Mujahal (Pelengkap dalam Mengetahui Perawi-perawi yang Dipercaya, Lemah dan Kurang Dikenal);
4. Al-Mukhtasar (Ringkasan) merupakan ringkasan dari Muqaddimmah-nya Ibn Salah; dan
5. Adillah at-Tanbih li Ulum al-Hadits (Buku tentang ilmu hadis) atau lebih dikenal dengan nama Al-Ba'its al-Hadits.

Pada tahun 1366 diangkatlah Ibnu Katsir menjadi guru besar oleh Gubernur Mankali Bugha di Masjid Ummayah Damaskus. Ia memiliki metode sendiri dalam bidang ini, yakni tafsir yang paling benar adalah;

Tafsir Alquran dengan Alquran; Ibn Katsîr tidak hanya menafsirkan satu ayat dengan satu ayat yang lain, namun sering kali satu ayat ditafsirkan dengan beberapa ayat yang menopang kandungan makna dan maksudnya. Pada sisi ini terkandung munasâbah (antar ayat dalam satu al-Quran).

Dalam hal ini, menurut Mannâ' al-Qaththân, bahwa sebagian dari keistimewaan Tafsir Ibn Katsîr adalah tafsir al-Quran bi al-Qur'an, dimana paling banyak menjalin ayat-ayat yang sesuai didalam makna.²² Bila penafsiran Alquran dengan Alquran tidak didapatkan, maka Alquran harus ditafsirkan dengan hadits Nabi Muhammad SAW menurut Alquran sendiri, Nabi memang diperintahkan untuk menerangkan isi Alquran; jika yang *kedua* tidak didapatkan, maka Alquran

²² Mannâ', khalil al-Qaththân. *Mabâhits fi Ulûm al-Qur'ân*. Riyadh: al-'Ashr al-Hadîts al-'Arabiyah, 1973. 387.

harus ditafsirkan oleh pendapat para sahabat karena merekalah orang yang paling mengetahui konteks sosial turunnya Alquran; jika yang *ketiga* juga tidak didapatkan, maka pendapat dari para tabiin dapat diambil.²³

Salah satu karyanya yang terkenal dalam ilmu tafsir adalah yang berjudul :

1. *Tafsir al-Quran al-'Azhîm* diterbitkan pertama kali sebanyak 10 jilid. Pada tahun 1342H./1923M. di Kairo.²⁴ Kitab ini masih menjadi bahan rujukan sampai sekarang karena pengaruhnya yang begitu besar dalam bidang keagamaan. Di samping itu, ia juga menulis buku
2. *Fada'il Alquran* (Keutamaan Alquran), berisi ringkasan sejarah Alquran.

Bidang ilmu sejarah juga dikuasainya. Beberapa karya Ibn Katsir dalam ilmu sejarah ini antara lain :

1. *Al-Bidayah wa an Nihayah* (Permulaan adn Akhir) sebanyak 14 jilid,
2. *Al-Fusul fi Sirah ar-Rasul* (Uraian Mengenai Sejarah Rasul), dan
3. *Tabaqat asy-Syafi'iyah* (Peringkat-peringkat Ulama Mazhab Syafii).

Kitab sejarahnya yang dianggap paling penting dan terkenal adalah judul yang pertama. Ada dua bagian besar sejarah yang tertuang menurut buku tersebut, yakni sejarah kuno yang menuturkan mulai dari riwayat penciptaan hingga masa kenabian Rasulullah SAW dan sejarah Islam mulai dari periode dakwah Nabi ke Makkah hingga pertengahan abad ke-8 H. Kejadian yang berlangsung setelah hijrah disusun berdasarkan tahun kejadian tersebut. Tercatat, kitab *Al-Bidayah wa*

²³ Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, Yogyakarta; Menara Kudus.2002, .87.

²⁴ Ahmad Muhammad Syakir, *Syarh Alfyyah al-Suyûthi fi 'ilm al-Hadits*, (Beirut Dâr al-Fikr, t.t.), 34-36.

an-Nihayah merupakan sumber primer terutama untuk sejarah Dinasti Mamluk di Mesir. Dan karenanya kitab ini seringkali dijadikan bahan rujukan dalam penulisan sejarah Islam.

Sementara dalam ilmu fikih, tak ada yang meragukan keahliannya. Bahkan, oleh para penguasa, ia kerap dimintakan pendapat menyangkut persoalan-persoalan tata pemerintahan dan kemasyarakatan yang terjadi kala itu. Misalnya saja saat pengesahan keputusan tentang pemberantasan korupsi tahun 1358 serta upaya rekonsiliasi setelah perang saudara atau peristiwa Pemberontakan Baydamur (1361) dan dalam menyerukan jihad (1368-1369). Selain itu, beliau menulis buku terkait bidang fikih didasarkan pada Alquran dan hadis. Ulama ini meninggal dunia tidak lama setelah ia menyusun kitab *Al-Ijtihad fi Talab al-Jihad* (*Ijtihad Dalam Mencari Jihad*) dan dikebumikan di samping makam gurunya, Ibnu Taimiyah.

Tafsir Ibnu Katsir disebut-sebut sebagai yang terbaik di antara tafsir yang ada pada zaman ini. Hal itu karena Ibnu Katsir menggunakan metode yang valid dan jalan ulama salaf (terdahulu) yang mulia, yaitu penafsiran Alquran dengan Alquran, penafsiran Alquran dengan hadis, dengan pendapat para ulama salaf yang saleh dari kalangan para sahabat dan tabiin (generasi setelah sahabat), dan dengan konsep-konsep bahasa Arab. Buku tafsir ini amat berharga dibaca oleh setiap Muslim. Tidak hanya kalangan ulama dan dai, santri maupun mahasiswa, tapi juga oleh kalangan awam. Metode penyajian dan bahasa yang dipakai menyebabkan buku ini mudah dipelajari oleh siapa pun.

Pandangan Ibnu Katsîr dalam menafsirkan al-Qur'an dapat dibagi menjadi dua, sumber riwayat dan dirayah,²⁵

Sumber Riwayat, sumber ini antara lain meliputi Al-Qur'an, sunnah, pendapat sahabat, pendapat tabi'un. Sumber-sumber tersebut merupakan sumber primer dalam *Tafsir Ibnu Katsîr*.

Sumber Dirayah, yang dimaksud sumber dirayah adalah pendapat yang telah dikutip oleh Ibnu Katsîr dalam penafsirannya. Sumber ini selain dari kitab-kitab kodifikasi pada sumber riwayat, juga kitab-kitab tafsir dan bidang selainnya dari para ulama' *Muta'ahirûn* sebelum atau seangkatan dengannya.

Tafsir Ibnu Katsîr bercorak *Ma'tsûr* yang mempunyai pengertian yang bersumber pada Al-quran, sunnah, pendapat sahabat, dan pendapat tabi'in. kategorisasi ini hanyalah menunjukkan dominasi sumber-sumber tersebut, tanpa menafikkan sumber-sumber lain.

Pemikiran Ibnu Katsîr terhadap kepemimpinan perempuan dan relasinya terhadap Al-Qur'an surat An-Nisâ':34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ ۖ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنِ اطَّعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan

²⁵ Nur, Faizin, Mazwan. *Kajian diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*; Yogyakarta; Menara Kudus, 2002. 88.

pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.”

Memahami ayat tersebut, mufassir seperti Zamakhsyari dan Alusi menyatakan bahwa dalam sebuah rumah tangga, suami (laki-laki) adalah pemimpin terhadap isterinya. Kalimat kunci yang menjadi landasan mereka

adalah *الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ* Oleh Zamakhsyari kalimat tersebut

ditafsirkan dengan “Kaum lak-laki berfungsi sebagai yang memerintah dan melarang kaum perempuan sebagaimana pemimpin yang berfungsi terhadap rakyatnya”. Dengan redaksi yang berbeda Alusi menyatakan hal yang sama dengan Zamakhsyari bahwa “Tugas kaum laki-laki adalah memimpin kaum perempuan sebagaimana pemimpin memimpin rakyatnya yaitu dengan perintah, larangan, dan yang semacamnya”.

Alasan Zamakhsyari kenapa laki-laki yang memimpin perempuan dalam rumah tangga karena: *Pertama*, kelebihan laki-laki atas perempuan. Kelebihan laki-laki itu adalah kelebihan akal, keteguhan hati, kemauan keras, kekuatan fisik, kemampuan menulis, naik kuda, memanah, menjadi nabi, ulama, kepala negara, imam salat, jihad, adzan, khutbah, I'tikaf, kesaksian dalam khudud dan qisas, mendapatkan ashabah dalam warisan, wali nikah, menjatuhkan talak, menyatakan ruju', boleh berpoligami, nama anak dinisbahkan

kepadanya, berjenggot dan memakai sorban. Kedua, laki-laki membayar mahar dan mengeluarkan nafkah keluarga²⁶

Sementara itu Alusi mengemukakan alasannya berdasarkan pada adanya dua sifat yang melekat pada laki-laki, yaitu sifat *Wahbi* dan *Kasabi*. Wahbi adalah kelebihan yang didapat dengan sendirinya (given) dari Tuhan, tanpa usaha; sedangkan Kasabi adalah suatu kelebihan yang merupakan hasil ikhtiar. Menurut Alusi ayat tersebut tidak menjelaskan apa saja kelebihan laki-laki atas perempuan. Hal itu menurutnya mengisyaratkan bahwa kelebihan laki-laki atas perempuan sudah sangat jelas, sehingga tidak lagi memerlukan penjelasan yang rinci.²⁷

Ibnu Abbas dan pakar tafsir yang terkenal di kalangan sahabat menafsirkan bahwa laki-laki (suami) adalah pihak yang mempunyai kekuasaan dan wewenang untuk mendidik perempuan (istri).

Jalaluddin as-Suyuthi memaknainya dengan laki-laki sebagai penguasa (*musallithun*) atas perempuan sedangkan Ibnu Katsir memaknainya dengan laki-laki adalah pemimpin yang dituakan dan pengambil kebijakan bagi perempuan.²⁸

Menurut Quraish Shihab ayat di atas merupakan legitimasi kepemimpinan laki-laki (suami) terhadap seluruh keluarganya dalam bidang kehidupan rumah tangga. Menurutnya kepemimpinan ini sesungguhnya tidak mencabut hak-hak isteri dalam berbagai segi, termasuk dalam hak pemilikan

²⁶Yunahar. Ilyas. *Feminisme Dalam Kajian Tafsir Al-Quran Klasik Dan Kontemporer*. Yogyakarta :pustaka pelajar.2008. 76

²⁷ Ibid.,77

²⁸ Sri Mulyati, *Relasi Suami dalam Islam*, (Jakarta: Pusat Studi Wanita (PSW), UIN Syarif Hidayatullah, 2004), 42.

harta pribadi dan hak pengelolaannya walaupun tanpa persetujuan suami. Dalam pendapatnya kepemimpinan ini merupakan sebuah keniscayaan, karena keluarga dilihatnya sebagai sebuah unit sosial terkecil yang membutuhkan adanya seorang pemimpin. Alasan yang dikemukakannya, bahwa suami atau laki-laki memiliki sifat-sifat fisik dan psikis yang lebih dapat menunjang suksesnya kepemimpinan rumah tangga dibandingkan dengan isteri. Di samping itu suami (laki-laki) memiliki kewajiban memberi nafkah kepada isteri dan seluruh anggota keluarganya.²⁹ Untuk memperkuat pendapatnya Quraish Shihab mengutip Al-Qur'an ayat 228 dari surah al-Baqarah;

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ۚ وَلَا تَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنْنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَبِعُولَتِهِنَّ أَعْقُوبُ بَرِّدِهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا ۚ وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْنَ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ



Dalam surat An-Nisa' 34 Kata (الرِّجَالِ) *ar-rijal* adalah bentuk jamak

dari kata (رجال) yang diterjemahkan lelaki, walaupun Al-Quran tidak selalu

menggunakannya dalam arti tersebut. Dalam buku wawasan Al-Quran, dikemukakan bahwa *ar-rijâlu qawwâmûna 'alâ an-nisâ'*, bukan berarti lelaki secara umum karena konsideran pernyataan di atas, seperti ditegaskan pada

²⁹ Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan. 1996. 310.

lanjutan ayat, adalah karena mereka (para suami) menafkahkan sebagian dari harta mereka yakni untuk istri-istri mereka. Seandainya yang dimaksud dengan kata lelaki adalah kaum pria secara umum, maka tentu konsiderannya tidak demikian³⁰

Kata (قَوَّامُونَ) *qâwwâmun* adalah bentuk jamak dari kata

qâwwam,

yang terambil dari kata *qâma*. Kata ini berkaitan dengannya. Perintah shalat misalnya juga menggunakan akar kata itu. Perintah tersebut bukan berarti perintah mendirikan shalat, tetapi melaksanakannya dengan sempurna, memenuhi segala syarat, rukun dan sunah-sunahnya. Seorang yang melaksanakan tugas dan atau apa yang diharapkan darinya dinamai *qâim*. Kalau dia melaksanakan tugas itu sesempurna mungkin, berkesinambungan dan berulang-ulang, maka dia dinamai *qâwwam*. Ayat di atas menggunakan bentuk jamak, yakni *qâwwamûn* sejalan dengan makna الرِّجَال *âr-rijal* yang berarti banyak lelaki.

Seringkali kata ini diterjemahkan dengan pemimpin. Tetapi seperti terbaca dari maknanya di atas agaknya terjemahan itu belum menggambarkan seluruh makna yang dikehendaki, walau harus diakui bahwa kepemimpinan merupakan satu aspek yang dikandungnya. Atau dengan kata lain dalam

³⁰ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: *Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Cet. Ke-X, Jil. 2, 424.

pengertian “*Kepemimpinan*” tercakup pemenuhan kebutuhan, perhatian, pemeliharaan, pembelaan, dan pembinaan.³¹

Seiring dengan pendapat di atas, Ahmad Mustafa Al-Maragi juga mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *Al-Qiyâm* ialah kepemimpinan, yakni orang yang dipimpin bertindak sesuai dengan kehendak dan pilihan pemimpin. Sebab makna *Al-Qiyam* tidak lain adalah bimbingan dan pengawasan di dalam melaksanakan apa-apa yang ditunjukkan oleh suami dan memperhatikan segala perbuatannya.³²

Lebih tegas lagi, Sayyid Quthub menjelaskan bahwa ayat di atas merupakan ayat yang mengatur organisasi dalam keluarga, kemudian menjelaskan keistimewaan-keistimewaan peraturannya agar tidak terjadi keberantakan antar anggotanya, yaitu dengan mengembalikan mereka semua kepada hukum Allah, bukan hukum hawa nafsu, perasaan dan keinginan pribadi, memberikan batasan bahwa kepemimpinan dalam organisasi rumah tangga ini berada di tangan laki-laki.³³

Dengan ditunjuknya suami sebagai pemimpin dalam rumah tangga, maka suami harus mampu membimbing keluarga tersebut dan menjaganya dari

keberantakan yang akan menyebabkan kehancuran rumah tangga.

Kepemimpinan dalam rumah tangga yang dimaksud adalah tanggung jawab

³¹ *Ibid.*,

³² Ahmad Mustafa Al-Maragi, Tafsir Al-Maragi, Terj. Hery Noer Aly, dkk, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), Jil. 5, Cet. Ke-2, 42.

³³ Sayyid Quthb, Tafsir Fi Zhilalil Quran: Di Bawah Naungan Al-Quran. Terj: As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani Pres, 2000) Jil. 2, Cet. Ke-2, 353 -354.

dalam me manage keluarga tetapi bukan untuk mencari nafkah, karena mencari nafkah adalah tanggung jawab suami. Allah telah menetapkan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Kini, fungsi dan kewajiban masing-masing jenis kelamin, serta latar belakang perbedaan itu, disinggung oleh ayat ini dengan menyatakan bahwa: para lelaki, yakni jenis kelamin atau suami adalah *qawwâmûn*, pemimpin dan penanggung jawab atas para wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain dan karena mereka, yakni laki-laki secara umum atau suami telah menafkahkan sebagian dari harta mereka untuk membayar mahar dan biaya hidup untuk istri dan anak-anaknya. Dengan demikian, suamilah yang akan bertanggung jawab terhadap keluarga tersebut, karena suami merupakan pemimpinnya.

Perlu digarisbawahi bahwa kepemimpinan yang dianugerahkan Allah kepada suami, tidak boleh mengantarnya kepada kesewenang-wenangan. Paradigma pemimpin kaum adalah pelayan mereka, harus dipraktekkan oleh laki-laki dalam memimpin kaum perempuan atau keluarga, agar ia tidak mengembangkan kepemimpinan yang diktator, otoriter dan zalim. Sebab, sebagaimana dijelaskan Taqiyyuddin an-Nabhani dalam buku an-Nizham al-Ijtîma'i, bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam sebuah rumah tangga bukanlah akad syirkah (perusahaan), akad perdata yang berkonsentrasi pada kawin kontrak atau akad ijarah (sewa menyewa) sehingga istri ibarat budak bagi suami untuk dipekerjakan. Bukan pula seperti hubungan polisi dan pencuri, sehingga istri selalu terancam dan diteror, dan suami selalu merasa superior.

Tetapi hubungan keduanya adalah hubungan sakinah, mawaddah dan rahmah. Yaitu hubungan untuk saling mengondisikan munculnya sakinah (ketentraman dan ketenangan) jiwa, mawaddah (cinta kasih), dan rahmah (rasa sayang).³⁴

Dengan demikian, suami akan menjadi pengayomi yang baik, serta akan mendapatkan pelayanan baik dari istri dan anggota keluarga, bahkan akan mendapatkan lebih baik dari apa yang telah diberikan oleh suami terhadap istri dan anggota keluarganya.

Al-Quran berbicara tentang perempuan dalam berbagai surat, dan pembicaraan tersebut menyangkut berbagai sisi kehidupan. Pembahasan menyangkut keberadaan perempuan di dalam atau di luar rumah dapat bermula dari surat Al-Ahzab ayat 33, yang antara lain berbunyi,


 وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ

*"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu, dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah terdahulu." (Q.S Ahzab: 33)*³⁵

Ayat ini seringkali dijadikan dasar untuk menghalangi perempuan ke luar rumah. "Makna ayat di atas adalah perintah untuk menetap di rumah, Walaupun redaksi ayat ini ditujukan kepada istri-istri Nabi Muhammad Saw.

Penafsiran Ibnu Katsir lebih moderat. Menurutnya ayat tersebut merupakan larangan bagi perempuan untuk keluar rumah, jika tidak ada

³⁴ Ahmad Kusyairi Suhail, *Menghadirkan Surga di Rumah*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007), Cet. Ke-1., 199.

³⁵ Departemen Agama Republik Indonesia al-Qur'an dan Terjemah (Surabaya: Karya Agung, 2006).

kebutuhan yang dibenarkan agama, seperti shalat, Tempat perempuan adalah di rumah, mereka tidak dibebaskan dari pekerjaan luar rumah kecuali agar mereka selalu berada di rumah dengan tenang dan hormat, sehingga mereka dapat melaksanakan kewajiban rumah tangga. Adapun kalau ada hajat keperluannya untuk keluar, maka boleh saja mereka keluar rumah dengan syarat memperhatikan segi kesucian diri dan memelihara rasa malu.

Perempuan pada awal zaman Islam pun bekerja, ketika kondisi menuntut mereka untuk bekerja. Masalahnya bukan terletak pada ada atau tidaknya hak mereka untuk bekerja, masalahnya adalah bahwa Islam tidak cenderung mendorong perempuan keluar rumah kecuali untuk pekerjaan-pekerjaan yang sangat perlu, yang dibutuhkan oleh masyarakat, atau atas dasar kebutuhan perempuan tertentu. Misalnya kebutuhan untuk bekerja karena tidak ada yang membiayai hidupnya, atau karena yang menanggung hidupnya tidak mampu mencukupi kebutuhannya.

lebih jauh, Ini bukan berarti bahwa mereka tidak boleh meninggalkan rumah. Ini mengisyaratkan bahwa rumah tangga adalah tugas pokoknya, sedangkan selain itu adalah tempat ia tidak menetap atau bukan tugas pokoknya.

Laki-laki menjadi pemimpin terhadap perempuan. Ibnu Katsir lebih memilih menerjemahkan *pelindung* atau *pemelihara*.³⁶ Kelebihan laki-laki atas perempuan karena akal, ketegasan, tekadnya yang kuat, kekuatan fisik, atau secara umum memiliki kemampuan dan keberanian dan kemampuan mengatasi kesulitan. Sementara, perempuan lebih sensitive dan emosional.

2.2 Biografi Asghar Ali Engineer

³⁶ Nur, Faizin, Mazwan. *Kajian diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*; Yogyakarta; Menara Kudus, 2002. 15.

Asghar Ali Engineer dilahirkan di Rajashtan, dekat Udaipur, pada tahun 1939 dalam sebuah keluarga yang berafiliasi ke Shi'ah Ismaili. Adapun ayahnya bernama Sheikh Qurban Husain, dan ibunya bernama Maryam. Ayahnya, adalah seorang alim yang mengabdikan kepada pemimpin keagamaan Bohra. Bohra adalah sebuah komunitas yang berafiliasi kepada sekte Shiah Isma'ili. Bohra dipimpin oleh Sayyidina Muhammad Burhanuddin yang secara resmi dikenal dengan Da'i mutlak (absolute preacher). Dalam lingkungan seperti inilah, Asghar dibesarkan.³⁷

Asghar Ali Engineer lewat apa yang ia sebut dengan Teologi Pembebasan Islam. Point terpenting dalam pemikirannya ini adalah menjadikan teologi sebagai ideologi utama dalam membebaskan yang tertindas dengan cara melakukan pembedaan antara pernyataan normatif dan pernyataan kontekstual dalam menafsirkan ajaran agama. Baginya tidak ada konsep superior-inferior dalam agama, yang ada adalah hubungan mitra sejajar dalam arti saling membutuhkan dan saling mengisi. Teologi tidak lagi dimaknai sebatas "ilmu ketuhanan" yang bersifat abstrak dan metafisis, tetapi harus diperluas sebagai "cara pandang dalam melihat realitas berdasarkan nilai-nilai ketuhanan".³⁸

Asghar Adalah seorang pemikir dan teolog Islam dari India dengan reputasi internasional. Dia sudah menulis banyak artikel dan buku tentang teologi, yurisprudensi, sejarah, dan falsafat Islam serta memberi kuliah di berbagai negara. Dia telah berpartisipasi dalam berbagai gerakan perempuan muslim dan sangat

³⁷ M. Agus Nuryanto, *Islam, Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender*, Yogyakarta: UII Press, 2001, 7.

³⁸ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, alih bahasa Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 1-5.

aktif terlibat dalam gerakan-gerakan demi keharmonisan komunal dan pembaharuan di komunitas Bohra.³⁹

Melalui ayahnya, Asghar Ali Engineer mempelajari ilmu-ilmu ke-Islaman seperti teologi, tafsir, hadis dan fiqh. Bahkan ia juga pernah menempuh pendidikan formal dari tingkat dasar dan lanjutan pada sekolah yang berbeda-beda, seperti Hoshangabad, Wardha, Dewas dan Indore. Adapun pendidikan tingginya dimulai pada tahun 1956. Enam tahun kemudian, yaitu tahun 1962, ia berhasil menyelesaikannya dan akhirnya memperoleh gelar Doktor dalam bidang teknik sipil dari Vikram University, Ujjain (India).⁴⁰

Di samping itu, Asghar Ali Engineer juga menguasai berbagai bahasa, seperti Inggris, Arab, Urdu, Persia, Gujarat, Hindi dan Marathi. Dengan menguasai berbagai bahasa tersebut Asghar Ali Engineer mempelajari dan menekuni masalah-masalah agama. Ia mempelajari fiqh perbandingan yang meliputi empat mazhab sunni dan juga mazhab Syi'ah Isma'iliyah. Dia sangat membela pada hak-hak perempuan dalam Islam dan mempelajari berbagai mazhab hukum serta berusaha mengambil putusan yang paling baik tentang perempuan dari mazhab-mazhab tersebut dengan jalan talfiq. Bahkan dengan serius ia membaca tentang rasionalisme, baik yang berbahasa Urdu, Arab ataupun Inggris. Asghar Ali Engineer juga membaca tulisan-tulisan Niyaz Fatehpuri (seorang penulis berbahasa Urdu yang terkenal dan pengkritik ortodoksi), Bertrand Russel (seorang filosof rasional asal Inggris), dan juga karya monumental Karl Marx, *Das Capital*. Asghar mengakui bahwa

³⁹ Asghar Ali Engineer, *Hak-Hak Perempuan Dalam Islam*, terjemahan Farid Wajidi dan cici Farkha Assegaf (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1994), 271.

⁴⁰ M. Agus Nuryatno, *Islam, Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender*, Cet.I (Yogyakarta: UII Press, 2001), 7-8.

pemikirannya banyak dipengaruhi oleh para pemikir ini. Sedangkan untuk tafsir al-Qur'an, dia membaca karya tokoh-tokoh Islam seperti Sir Sayyid Ahmad Khan (meninggal 1898) dan Maulana Abu al-Kalam (meninggal 1958). Engineer juga telah membaca hampir semua karya besar tentang Dakwah Fatimi yang ditulis oleh, antara lain, Sayedna Hatim, Sayedna Qadi Nu'man, Sayedna Muayyad Sirazi, Sayedna Haminuddin Kirmani, Sayedna Hatim ar-Razi dan Sayedna Ja'far Mansur al-Yaman. Tak ketinggalan juga, Rasa'il Ikhwanus Safa, sebuah sintesis antara akal dan wahyu, turut serta membentuk wacana intelektual Asghar.⁴¹

Di samping sebagai pemikir, Asghar Ali Engineer juga adalah seorang aktifis sekaligus seorang Da'i yang memimpin sekte Syi'ah Isma'iliyah, Daudi Bohras yang berpusat di Bombay India. Untuk diakui sebagai Da'i tidaklah mudah. Ia harus memenuhi 94 kualifikasi yang secara ringkasnya dibagi dalam empat kelompok. Pertama, kualifikasi-kualifikasi pendidikan. Kedua, kualifikasi-kualifikasi administratif. Ketiga, kualifikasi-kualifikasi moral. Keempat, kualifikasi-kualifikasi keluarga dan kepribadian.⁴² Bahkan yang lebih menarik lagi, di antara kualifikasi tersebut, seorang Da'i harus tampil sebagai pembela umat yang tertindas dan berjuang melawan kezaliman. Baginya, harus ada keseimbangan antara refleksi dan aksi.

Dengan memahami posisi Asghar Ali Engineer di atas, maka tidaklah mengherankan mengapa ia sangat vokal sekali dalam memperjuangkan dan menyuarakan pembebasan. Suatu tema yang menjadi ruh pada setiap karyanya,

⁴¹ *Ibid.*, 10-11.

⁴² Djohan Effendi, "Memikirkan Kembali Asumsi Pemikiran Kita", dalam kata pengantar bukunya Asghar Ali Engineer, *Islam dan Pembebasan*, alih bahasa Hairus Salim dan Imam Baehaqy, Cet. I (Yogyakarta: Lkis, 1993), hlm. Vii.

seperti hak asasi manusia, hak-hak perempuan, pembelaan rakyat tertindas, perdamaian etnis, agama, dan lain-lainnya. Itulah sebabnya, ia banyak terlibat bahkan memimpin organisasi yang memberikan banyak perhatian kepada upaya advokasi sosial. Meskipun harus bertentangan dengan generasi tua yang cenderung bersikap konservatif, dan *Pro Status Quo*. Hal ini terjadi ketika sekte Daudi Bohra dipimpin oleh Sayyidina Muhammad Burhanuddin yang dikenal sebagai Da'i mutlak (absolute preacher).⁴³

Tahun 1972, Engineer mulai terjun ke arena gerakan pembaharuan Bohra dengan memimpin gerakan reformis yang menyerukan perlunya tafsir liberal terhadap Islam yang dapat mengakomodasi hak-hak individu, martabat manusia dan nilai-nilai kemanusiaan. Engineer menentang keras otoritarianisme politik dan keagamaan karena kedua-duanya menghasilkan arogansi yang pada akhirnya akan melahirkan penindasan. Dalam konteks otoritarianisme, agama telah menjadi alat untuk melayani status quo dengan berbagai kepentingannya. Akibat persoalan diatas menyebabkan Engineer berfikir ulang akan makna agama. Untuk tujuan ini, Engineer membaca serius tentang rasionalisme. Engineer juga membaca tulisan- tulisan Niyaz Fatehpuri, Bertrand Russel dan juga karya monumental Karl Marx, Das Capital. Untuk tafsir al-Qur'an, Engineer membaca karya tokoh Islam seperti Sir Sayyid Ahmad Khan, Maulana Abdul Kalam dan tidak ketinggalan Rasa'il Ikhwanus Safa⁴⁴

⁴³ M. Agus Nuryatno, Islam, *Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender*, Cet.I (Yogyakarta: UII Press, 2001), 8.

⁴⁴ *Ibid.*, 2-3.

Sebagai seorang Da'i mutlak, Burhanuddin mempunyai otoritas absolut dan bahkan ia beranggapan bahwa kekuatan yang tersembunyi dari seorang Imam berasal dari Nabi dan Allah sehingga semua pengikut Bohra diharuskan tunduk kepadanya, kecuali jika ingin menghadapi penyiksaan. Melihat realita di atas, maka pada tahun 1972 ketika terjadi gerakan revolusi di Udaipur, Asghar Ali Engineer mulai terjun karena gerakan pembaharuan Bohra untuk menentang eksploitasi atas nama agama. Dia memimpin gerakan kaum reformis menentang apa yang mereka sebut sebagai otoritarianisme dan rigiditas pemimpin Bohra.

Asghar Ali Engineer menyerukan perlunya tafsir liberal terhadap Islam yang dapat mengakomodasi hak-hak individu martabat manusia dan nilai-nilai kemanusiaan. Penentangan terhadap pemimpin Bohra tersebut bukan hanya mendapat reaksi keras, tetapi juga berakibat terjadinya beberapa kali usaha pembunuhan. Di antaranya terjadi pada tanggal 8 Nopember 1977 di Calcutta dan di Heiderabad pada tanggal 26 Desember 1977.

Di samping aktifis, Asghar Ali Engineer juga mendirikan sebuah institut pada tahun 1980 yang terutama sekali memfokuskan pada dua bidang, yaitu:

- 1) Kerukunan antar umat agama,
- 2) Studi-studi perempuan dari perspektif Islam.

Karena kegigihan dan kesungguhan usahanya tersebut, Asghar Ali Engineer di anugerahi gelar kehormatan D. Lit. (Doctor of Literature) oleh Universitas Calcuta pada tahun 1993 atas jasa dan publikasinya di Communal Harmony and Interreligious Understanding yaitu di bidang kerukunan dan pemahaman antar agama. Bahkan, Asghar Ali Engineer juga

memperoleh National Communal Harmony Award atas kerja kerasnya di Communal Harmony oleh National Foundation for Communal Harmony, pada tahun 1997 berkat perhatian yang besar dan partisipasinya dalam upaya pemecahan konflik yang diakibatkan oleh adanya pluralisme agama dan kelompok yang berbeda di India dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis dan berbagai penghargaan lainnya seperti Hakim Khan Sur Award oleh Maharana Mewar Foundation, Udaipur, Rajasthan. Adapun jabatan yang pernah ia pegang adalah Wakil Presiden pada People's Union for Civil Liberties, Pemimpin Rikas Adhyayan Kendra (Centre for Development Studies), Pimpinan EKTA (Committee for Communal Harmony), Ketua Pendiri pada Centre for Study of Society and Secularism, Mantan Dewan Eksekutif Universitas Jawaharlal Nehru, Delhi, Sekretaris Umum pada Board of Dawoodi Bohra Community dan Convenor Asian Muslims' Action Network (AMAN). Di samping aktif dalam organisasi, Asghar juga aktif dalam akademik pendidikan. Ia pernah memberikan kuliah di universitas diberbagai negara seperti, Amerika, Kanada, Inggris Swiss, Thailand, Malaysia, Indonesia, Sri Langka, Pakistan, Yaman, Mesir, Hongkong dan lain-lainnya.⁴⁵

Sebagai seorang pemikir reformis, lebih-lebih kapasitasnya sebagai Director of Islamic Studies di Bombay, dan mantan anggota Dewan Eksekutif Universitas Jawaharlal Nehru, di India, Asghar sangat rajin dalam menuangkan ide-ide pemikirannya di berbagai forum ilmiah baik dalam seminar, perkuliahan, loka karya, maupun simposium di berbagai negara. Bahkan dalam mensosialisasikan pemikirannya, Asghar Ali Engineer aktif

⁴⁵ Adapun mengenai biodata aktifitas organisasi dan kegiatan akademik pendidikan Asghar Ali Engineer secara lengkap dapat ditemukan dalam halaman akhir dari buku *Hak-hak Perempuan dalam Islam* yang dimuat oleh editor LSPPA

menulis maupun sebagai penyunting di berbagai penerbitan. Sehingga tidak lebih dari 38 buku yang telah ia terbitkan.

Ada beberapa pokok keyakinan yang menjadi landasan dasar pemikiran Engineer yaitu:

Pertama, tentang hubungan antara akal dan wahyu. Menurutnya, akal dan wahyu berfungsi komplementer. Akal berfungsi sebagai alat untuk memahami realitas fisik dari alam dan juga untuk memperkaya kehidupan material manusia sedangkan wahyu berfungsi sebagai alat untuk memahami tujuan hidup dan memperkaya aspek spiritualitas.

Kedua, pluralitas keagamaan. Engineer berpendapat bahwa pluralitas dan diversita agama sangat positif dan menjadi anti tesis dari sikap fanatisme dan sektarianisme keagamaan. Sikap truth claim dan tidak dapat menghormati keyakinan orang lain merupakan akar masalah munculnya konflik agama. Maka toleransi terhadap pluralitas keberagaman manusia menjadi satu sikap yang diperlukan. Engineer berpendapat “semua agama adalah sumber dari nilai-nilai yang sebenarnya lebih fundamental bagi agama-agama daripada sekedar ritual-ritual dan doktrin-doktrin teologis” Ketiga, tentang keberagaman seseorang. Bagi Engineer, seorang yang beragama sejati adalah mereka yang memiliki sensitifitas dan empati terhadap penderitaan kelompok masyarakat lemah serta memiliki kepedulian terhadap adanya tatanan sosial yang tidak adil. Kemapanan agama dapat menyebabkan munculnya tatanan yang opresif dan karena itu harus dilawan. Untuk melawan tatanan tersebut, perlu memakai cara-cara non kekerasan (non-violence method) karena penggunaan cara kekerasan hanya akan

menghasilkan kekerasan dan korban baru. Maka kekerasan hanya digunakan sebagai self-defence dan sama sekali tidak boleh dijadikan sebagai lisensi untuk membunuh.⁴⁶

Secara garis besar karya-karya Engineer dapat dikategorikan kedalam empat bidang yaitu, pertama, tentang teologi pembebasan, kedua, tentang gender, ketiga, tentang komunalisme, dan keempat tentang Islam secara umum. Beberapa karya Engineer yang penting untuk dibaca antara lain:

Islam and Revolution (New Delhi: Anjanta Publication, 1984)

Islam and Its Relevance to Our Age (Kuala Lumpur: Ikraq, 1987).

The Origin and Development of Islam (London: Sangam Book, 1987).

Status of Women in Islam (New Delhi: Ajanta Publication, 1987).

Justice, Women, and Communal Harmony in Islam (New Delhi: Indian Council of Social Science Research, 1989)

Islam and Liberation Theology: Essays on Liberative Element in Islam (New Delhi: Sterling Publishers Private Limited, 1990).

The Right of Women in Islam (Lahore: Vanguard Books, 1992).

The Qur'an, Women and Modern Society (New Delhi: Sterling Publishers Private Limited, 1999).⁴⁷

Salah satu buku karyanya yang secara jelas menunjukkan bahwa dia seorang feminis yang mencoba menggugat penafsiran yang telah ada tentang hak-hak perempuan dalam Islam adalah *the Right of Women in Islam*, diterbitkan

⁴⁶ *Ibid.*, 3-7.

⁴⁷ M. Agus Nuryanto, Islam, 14.

tahun 1992 di London. Buku ini diterjemahkan Farid Wajidi dan cici Farkha Assegaf dengan judul *Hak-Hak Perempuan Dalam Islam*.⁴⁸

Pemikiran Asghar terhadap terhadap kepemimpinan perempuan dan relasinya terhadap Al-Qur'an surat An-Nisâ':34

Tampaknya semua persoalan ini tidak akan bisa diselesaikan jika kita melihat surat An-Nisa' ayat 34 ini secara dangkal. Oleh sebab itu, Al-Qur'an harus terus mengkaji kembali berkaitan dengan upaya saling mengisi nilai kemanusiaan dan saling ketergantungan yang sejajar antara laki-laki dan perempuan. Supaya ini semua dapat terlaksana, maka tanggung jawab yang seimbang antara suami istri tidak bisa dilihat dari segi biologis, sifat-sifat yang hakiki, dan dari dimensi materiil semata-mata, tetapi harus dilihat juga dari dimensi spiritual, moral, intelektual, dan psikologi. Sikap seperti itu diharapkan mampu mengatasi cara berfikir kompetitif dan hierarkis yang cenderung menghancurkan ketimbang menguntungkan.⁴⁹

Dalam perspektif yang lain, ayat tersebut di atas dipahami secara berbeda oleh kalangan feminis. Asghar Ali Engineer misalnya, berpendapat bahwa surat An-Nisa' ayat 34 itu tidak boleh dipahami lepas dari konteks sosial pada waktu ayat itu diturunkan. Menurutnya, struktur sosial pada zaman Nabi tidaklah benar-benar mengakui kesetaraan (equality) antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu tidak boleh mengambil pandangan yang semata-mata bersifat teologis, tetapi harus menggunakan pandangan sosio-teologis.⁵⁰

⁴⁸ Yunahar Ilyas, *Feminisme Dalam Kajian Tafsir Al-Quran Klasik Dan Kontemporer* (Yogyakarta :pustaka pelajar, 1998) cet Ke-2, 57.

⁴⁹ Asghar Ali Engineer, *Hak-Hak Perempuan Dalam Islam*, terjemahan Farid Wajidi dan cici Farkha Assegaf (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1994),.98.

⁵⁰ *Ibid.*,61.

Dalam pandangan Asghar keunggulan laki-laki bukan merupakan keunggulan jenis kelamin, tetapi berupa keunggulan fungsional, karena laki-laki mencari nafkah dan membelanjakan hartanya untuk perempuan (dan keluarga). Fungsi sosial yang diemban oleh laki-laki itu seimbang dengan fungsi sosial yang diemban oleh perempuan, yaitu melakukan tugas-tugas domestik dalam rumah tangga. Alasannya adalah karena perempuan ketika itu masih sangat rendah kesadaran sosialnya dan pekerjaan domestik sebagai kewajiban perempuan. Sementara laki-laki memandang dirinya sendiri lebih unggul karena kekuasaan dan kemampuan mereka mencari nafkah dan membelanjakannya untuk perempuan.⁵¹

Berbeda dengan Asghar adalah Aminah Wadud dan ia menyetujui laki-laki sebagai pemimpin atas perempuan dalam rumah tangga. Namun, dalam hal ini ia memberikan dua persyaratan, yaitu jika laki-laki punya atau sanggup membuktikan kelebihannya, dan jika laki-laki mendukung perempuan dengan menggunakan harta bendanya.⁵²

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa pemahaman Asghar dan Amina Wadud mempunyai kesamaan dengan penafsiran Muhammad Abduh dan Rashid Ridha. Mereka memahami bentuk kepemimpinan laki-laki atas perempuan bukan sebagai bentuk diskriminasi terhadap perempuan, karena kepemimpinan itu berdasarkan asas keseimbangan antara hak dan kewajiban. Hanya saja, mereka berbeda pendapat dalam beberapa hal yang diantaranya:

1. Muhammad Abduh dan Rashid Ridha memahami kepemimpinan itu sebagai pernyataan normatif dan berlaku pada setiap waktu tempat.

⁵¹ *Ibid.*, 62.

⁵² Amina Wadud Muhsin, *Wanita di dalam Al-Qur'an*, terjemahan Yaziar Radianti (Bandung: Pustaka, 1994), 93-94

Sebaliknya Asghar memahami kepemimpinan itu bukan sebagai pernyataan normative melainkan kontekstual, karena konteks turunnya ayat itu adalah pada masyarakat yang didominasi oleh laki-laki;

2. Muhammad Abduh dan Rashid Ridha tidak menjadikan mahar dan kemampuan laki-laki untuk menunjukkan kelebihan sebagai syarat kepemimpinan itu, karena ada sebagian masyarakat yang kaum perempuannya member mahar kepada laki-laki agar dirinya berada dalam kepemimpinan laki-laki untuk menunjukkan kelebihan dan member nafkah kepada perempuan sebagai syarat kepemimpinan. Tanpa memiliki kemampuan seperti itu dan tidak mampu memberi nafkah kepada perempuan, maka laki-laki berhak menjadi pemimpin.

Penafsiran Muhammad Abduh dan Rashid Ridha tersebut dilatar belakangi oleh kondisi yang terjadi di Mesir dimana mereka bertempat tinggal. Mereka mendapati dalam kenyataan sehari-hari, perlakuan yang tidak adil terhadap perempuan; harus selalu dirumah dan tidak mendapatkan pendidikan. Sementara pengalaman mereka di Barat menunjukkan suasana yang amat kontras dengan kondisi itu. Barat begitu memberikan kebebasan kepada perempuan, dan menjamin hak-hak mereka dengan baik.

Muhammad Abduh dan Rashid Ridha terdorong oleh keinginan mengadakan reformasi terhadap sistem sosial dan hukum di negaranya. Mereka mencoba mencari alternative penafsiran yang membela hak-hak dan kepentingan perempuan muslim. Mereka berusaha mengembalikan umat Islam pada ajarannya yang murni, seperti pada awal Islam yang belum terpengaruh dengan tradisi-tradisi yang berkembang di dunia Islam.

Untuk itu, mereka mencoba melakukan penafsiran ulang terhadap ayat tersebut, dan jadilah penafsirannya sangat membela hak-hak perempuan dan menjamin kebebasan bagi mereka. Perempuan tidak harus dikungkung dalam rumah tangga, karena hal itu bertentangan dengan semangat dan jiwa Al-Qur'an yang memberikan kebebasan bagi laki-laki dan perempuan untuk berbuat dan bekerja menurut kehendaknya, sejauh tidak bertentangan dengan pesan Al-Qur'an itu sendiri. Namun demikian, Muhammad Abduh tidak lantas mengartikan kebebasan bagi perempuan (istri) sebagaimana yang dipahami Barat. Muhammad Abduh memahami kebebasan perempuan dalam batas-batas tertentu yang diajarkan oleh Al-Qur'an, yaitu kebebasan yang terkendali.

Pendapat yang berbeda tentang penafsiran surat An-Nisa' 34 dikemukakan juga oleh Masdar F. Masudi. Dalam bukunya, *Islam & Hak-Hak Reproduksi Perempuan*, dengan mengutip Tafsir Jalalain, kata *الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ* tidak semata ditafsirkan dengan menguasai atau mensultani perempuan, melainkan dapat pula ditafsirkan dengan penopang atau penguat perempuan. Karena arti yang demikian ternyata ditemukan dalam surah An-Nisa' (4):135 dan al-Maidah (5):8. Sehingga dengan demikian ayat itu artinya adalah *"Kaum laki-laki adalah penguat dan penopang kaum perempuan dengan (bukan karena) kelebihan yang satu atas yang lain dan dengan (bukan karena) nafkah yang mereka berikan"*.

Dengan pengertian seperti itu, maka secara normatif sikap suami (laki-laki) kepada isteri (perempuan) bukanlah "Menguasai" atau

“mendominasi” dan cenderung memaksa, melainkan mendukung dan mengayomi. Bukankah dengan pengertian seperti ini lebih sesuai dengan prinsip *mu’asyarah bil ma’ruf* (Q.S. 4:19) dan prinsip saling melindungi (Q.S. 2: 187).⁵³

Asghar mengkritik para mufassir masa lalu yang mengartikan kata *qâwwâm* sebagai penguasa, dan menggunakan definitive laki-laki atas perempuan. Asghar menilai penafsiran seperti itu tidak dapat dilepaskan dari pengaruh feodalisme. Karena perempuan disepanjang zaman feodal begitu tertekan dan dibatasi ruang geraknya, sehingga tidak ada makna lain dari kata *qâwwâm* yang tersedia bagi para penafsir ini. Bagi mereka, makna diatas adalah makna “yang jelas”, sebagai mana juga sangat jelas bagi mereka bahwa perempuan harus melayani laki-laki sebagai bagian dari kewajiban mereka.⁵⁴

Dengan demikian, dari uraian diatas terlihat bahwa Asghar Ali Engineer sekalipun mengakui keunggulan laki-laki (suami) dalam bidang ekonomi, tetapi keunggulan seperti itu, menurutnya bersifat kontekstual, sehingga tidak dapat dijadikan alasan normative untuk kepemimpinan laki-laki atas perempuan dalam rumah tangga, asal laki-laki tersebut membuktikan kelebihan dan menggunakan kelebihan itu untuk melindungi istrinya.

⁵³ Masdar. F, Mas’udi. *Islam & Hak-Hak Reproduksi Perempuan: Dialog Fiqh Pemberdayaan*. (Bandung: Mizan), 1997.61-62.

⁵⁴ Asghar Ali Engineer, *Hak-Hak Perempuan Dalam Islam*, terjemahan Farid Wajidi dan cici Farkha Assegaf (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1994),63